

**PESAN-PESAN MARITIM DALAM MAKASSAR BIENNALE 2019**

**OLEH:  
AZIZIAH DIAH APRILYA  
E31115308**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2021**

**PESAN-PESAN MARITIM DALAM MAKASSAR BIENNALE 2019**

**OLEH:  
AZIZIAH DIAH APRILYA  
E31115308**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Deprtemen Ilmu Komunikasi**

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2021**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pesan-pesan Maritim Dalam Makassar Biennale 2019  
Nama Mahasiswa : Aziziah Diah Aprilya  
Nomor Pokok : E31115308  
Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 24 Maret 2021

Menyetujui,

Pembimbing I



**Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si**  
NIP. 197012311998021002

Pembimbing II



**Sitti Murniati Muhtar, S.Sos., M.I.Kom**  
NIP. 196610132000032001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Sudirman Karnay, M.Si**  
NIP. 196410021990021001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aziziah Diah Aprilya  
NIM : E31115308  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan Saya yang berjudul:

Pesan-pesan Maritim dalam Makassar Biennale 2019

adalah karya tulis Saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain dan skripsi yang Saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka Saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 April 2021

Yang menyatakan,



**Aziziah Diah Aprilya**

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, pada hari Selasa tanggal dua puluh bulan April tahun dua ribu dua puluh satu.

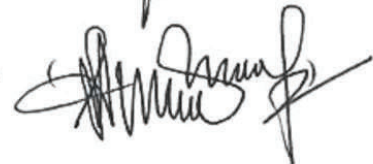
Makassar, 20 April 2021

### Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si

(  )

Sekretaris : Sitti Murniati Muhtar, S.Sos., M.I.Kom

(  )

Anggota : 1. Dr. Muhammad Farid, M.Si

(  )

2. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si

(  )

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbilalamin, Puji syukur kepada Allah *Subhana Wata'ala* atas berkah dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat tidak lupa penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* sebagai suri tauladan terbaik beserta keluarga beliau dan seluruh sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir mahasiswa dan sebagai syarat penyelesaian sudi program S1 Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Selain itu selama proses penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari pihak-pihak yang selalu memberikan sumbangsih dalam bentuk tenaga, ilmu doa, materil, dan semangat yang tiada hentinya. Maka dari itu melalui skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam dan rasa hormat kepada:

1. Bapak, Amin Nurdin dan Mama, Fatmawati Bafadal. Pertama-tama, terima kasih untuk tidak pernah betul-betul marah karena menunggu terlalu lama skripsi ini selesai. *Hehehe*. Terima kasih karena menyediakan rumah yang aman, hangat dan menyenangkan. Terutama, terima kasih membebaskan penulis memilih apapun dalam hidup ini. Terima kasih telah memperlihatkan cinta yang sepertinya tidak berkesudahan itu. Entah bagaimana membalasnya. Tapi tanpa kalian, skripsi bahkan diri ini

mungkin tidak berarti apa-apa. Sampai saya bisa membalasnya, semoga Tuhan memberikan kesehatan dan kebahagiaan selalu. Amin.

2. Kedua pembimbing, bapak Dr. Muliadi Mau, S.Sos.,M.Si. dan ibu Sitti Murniati Muhtar, S.Sos., M.I.Kom. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dan memperkaya pengetahuan penulis selama mengerjakan skripsi ini.
3. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi bapak Dr. H. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si. dan Sekertaris Departemen Ilmu Komunikasi bapak Drs. Sudirman Karnay, M.Si. beserta para dosen dan staff yang telah membantu dan membimbing penulis selama ini, penulis ucapkan terimakasih banyak.
4. Kurator Makassar Biennale 2019, Anwar Jimpe Rachman, Nirwan Ahmad Arsuka, Lin Chen-Wei dan Leah A Valle, para pembicara simposium dan diskusi, seniman juga seluruh tim kerja Makassar Biennale di setiap wilayah. Terima kasih karena menghadirkan festival yang membuat saya belajar banyak hal, bukan hanya tentang *event* tapi segala sesuatu yang indah, bermakna dan dekat sekali yaitu seni dan *maritim*.
5. Fahmi, Risa dan Cila untuk menjadi saudara dan teman berkelahi yang baik, terima kasih. Mari berjanji untuk setidaknya tidak membuat orang tua kita bersedih, apalagi kecewa. Sayang kalian, selalu.
6. Kak Hajir, Kak Madi, Kak Reinhard, Kak Bachry, Kak Amal, Kak Wantho, Kak Aslam, Kak Abang, Kak Daus, Kak Dea, Kak Agung, Kak Wawan, Ippang, Ndong, Silet, semua adik-adik dan kakak-kakak Kosmik yang terlalu banyak untuk disebutkan, penulis berterimakasih atas setiap

percakapan, perhatian dan canda di koridor, kantin, kedai kopi sampai kampung orang lain. *Klean goks!*

7. Kosmik, rumah di kampus yang menjadi tempat penulis menemukan hal-hal ajaib. Terima kasih telah membuat saya percaya bahwa keluarga memang bisa terbentuk tanpa ikatan darah. Semoga benang merah itu selalu menyatukan kita, *kalaupun lama walaupun jauh.*
8. Culture 2015, teman angkatan yang penuh cerita. Bahagia sekali mengenal kalian. Mari tidak saling melupakan dan sering-sering nongkrong. *Tengkyu sobatque.*
9. Teman yang akan selalu saya pilih kembali jika kehidupan selanjutnya ada, Megi, Mutia, Ica, Nadya, Uyun, Pia, Milsya, Ucis, Bowo, Isul, Rachmat, Huda, Alpin dan Iman, Terima kasih telah masuk dan menjadi bagian menyenangkan dalam kehidupan perkuliahan penulis. Walaupun kalian gila dan menyebalkan tapi ternyata itu bisa membuat saya waras di tengah hidup yang penuh kejutan ini. Terima kasih telah ada, kawan. Ayo liburan.
10. Sahabat dari masa sekolah, Belinda, Wanda, Rara, Fadillah, Dea, Aik dan Res yang selalu bertanya tentang skripsi ini. Terima kasih karena kadang-kadang rela menemani saya menulis walaupun sebenarnya tanpa disadari, kalian mengganggu sekali. *Hahahaha.* Namun tanpa itu semua, saya mungkin tidak punya jeda untuk menikmati hal-hal kecil itu. Terima kasih karena bertahan untuk menjadi temanku selama ini. Simpan baik-baik segala aib kita dan mari menjadi lebih konyol lagi.



11. Kampung Buku dan geng, Kak Jimpe, Kak Piyo, Kak Rafsan, Wilda, Ahvi dan Isobel. Terima kasih karena membuat pekerjaan terasa seperti bukan pekerjaan. Juga *sticker whatsapp*, ide-ide gila dan percakapan tentang hidup yang seperti tidak ada habisnya. Dari kalian saya melihat dunia ini masih baik-baik saja dan tidak ada yang perlu kita takuti. Terima kasih karena membuat segalanya menjadi lebih dekat, sederhana namun tetap dalam.

12. Seluruh penulis buku, skripsi, esai, jurnal dan artikel yang pemikirannya dipinjam untuk penelitian ini. Terima kasih atas karyanya.

13. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga selalu dalam lindungan-Nya.

Terimakasih atas dukungan dan kebaikannya.

Akhir kata semoga penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi.

Makassar, 9 Maret 2021

Penulis

## ABSTRAK

**AZIZIAH DIAH APRILYA. *Pesan-pesan Maritim Dalam Makassar Biennale 2019*. Dibimbing oleh Muliadi Mau selaku pembimbing pertama dan Sitti Murniati Muhtar selaku pembimbing kedua.**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pesan-pesan maritim yang direpresentasikan dalam Makassar Biennale 2019; (2) Mengetahui representasi pesan-pesan maritim dalam Makassar Biennale 2019.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, terhitung mulai dari Agustus hingga September 2020. Penelitian ini berlangsung di Yayasan Makassar Biennale. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif dengan data primer yang didapatkan dari hasil observasi juga wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari penelitian pustaka dan literatur-literatur yang relevan dengan objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan maritim yang direpresentasikan oleh Makassar Biennale 2019 adalah Dari hasil penelitian mengenai pesan maritim dalam Makassar Biennale 2019, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pesan-pesan maritim yang direpresentasikan oleh Makassar Biennale 2019 adalah maritim sebagai ekosistem hulu hingga hilir, sehingga maritim tidak dilihat sebagai kata benda yang terbatas pada lautan namun juga “proses” dari kondisi geografis yang ada di sekelilingnya hingga menyangkut pada budaya, politik dan kehidupan sosial. Oleh karena itu pada Makassar Biennale 2019 ini, tema “Maritim” memiliki subtema yaitu Migrasi, Sungai dan Kuliner.

Pesan maritim tersebut lalu direpresentasikan melalui berbagai bentuk kegiatan yaitu pameran seni rupa, simposium, residensi, diskusi, lokakarya dan wicara seniman. Setiap bentuk kegiatan itu juga merupakan pengejawantahan pesan maritim sebagai ekosistem hulu hingga hilir, produksi pengetahuan hingga pameran karya seni rupa mengenai maritim yang melibatkan semua lapisan warga, seniman dan akademisi untuk terlibat aktif dalam penciptaan karya.

Kata kunci: Maritim, Seni Rupa, Event, Makassar Biennale

## ABSTRACT

**AZIZIAH DIAH APRILYA. *The Maritime Messages in Makassar Biennale 2019.* (Supervised by Muliadi Mau and Sitti Murniati Muhtar).**

The purpose of this research is (a) To know the maritime messages that represented in Makassar Biennale 2019; and (b) To know the representation of maritime messages in Makassar Biennale 2019.

The research was conducted for approximately two months, from August to September 2020. This research took place in Makassar Biennale Foundation. The method that used in this research is a qualitative with descriptive research characteristics with primary data obtained from observations as well as interviews and secondary data obtained from literature research and relevant literature to the object under study. The collected data analyzed using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis technique.

The results show that the maritime messages represented by the Makassar Biennale 2019 are. objects that are limited to the oceans but also "processes" from the geographical conditions that surround them to mining on culture, politics and social life. Therefore, in the 2019 Makassar Biennale, the theme "Maritime" has a sub-theme, namely Migration, River and Culinary.

The maritime message is then represented through various forms of activities, namely art exhibitions, symposia, residencies, discussions, workshops and artist talks. Each of these activities is also the embodiment of maritime messages as an upstream to downstream ecosystem, production of knowledge to exhibitions of fine arts about maritime which involve all levels of citizens, artists and academics to be involved in activities involved in the work.

Keywords: Maritime, Art, Event, Makassar Biennale

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	8
C. TUJUAN PENELITIAN .....	9
D. MANFAAT PENELITIAN.....	9
1. Kegunaan Teoretis.....	9
2. Kegunaan Praktis .....	9
E. KERANGKA KONSEP .....	10
1. Maritim Sebagai Diskursus .....	10
2. Seni Rupa Sebagai Representasi.....	11
F. METODE PENELITIAN.....	15
1. Jenis Penelitian .....	15

2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	15
3. Metode Pengumpulan Data .....	15
4. Teknik Analisis Data .....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
A. Pesan Maritim .....	18
B. Biennale Sebagai Medium Komunikasi Massa.....	19
C. Semiotika.....	21
D. Representasi .....	24
<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN &amp; PEMBAHASAN.....</b>	<b>34</b>
A. Bentuk Kegiatan.....	34
1. Pameran Seni Rupa.....	35
2. Residensi.....	41
3. Simposium dan Diskusi.....	42
4. Lokakarya/Workshop .....	44
5. Wicara Seniman.....	48
6. “Teman Biennale” .....	49
B. Representasi Pesan-pesan Maritim yang Tersampaikan dalam Makassar Biennale 2019 .....	52
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	VOC menyerang Benteng Somba Opu.....	2
Gambar 1.2	Pameran Venice Biennale yang Pertama .....	5
Gambar 1.3	Pameran Makassar Biennale 2019 di Gedung Kesenian Kota Makassar .....	7
Gambar 1.4	Model Triadik Charles S. Peirce.....	13
Gambar 1.5	Kerangka Konsep.....	14
Gambar 4.1	Gedung Kesenian Sulsel Societeit de Harmonie .....	36
Gambar 4.2	<i>Tarungku Toae</i> , bekas penjara tua Bulukumba .....	37
Gambar 4.3	Rumah Putih Kota Parepare.....	39
Gambar 4.3	<i>Uwake Culture Foundation</i> , Polewali Mandar .....	40
Gambar 4.4	Hiroshi Mehata merekam bunyi Pelabuhan Paotere saat melakukan residensi di Kota Makassar .....	41
Gambar 4.5	Dirjen Kebudayaan, Hilmar Farid dalam simposium Makassar Biennale 2019 .....	42
Gambar 4.6	Indonesia's Sketcher Makassar menyusun sketsa hasil lokakarya di Makassar Biennale 2019 .....	44
Gambar 4.7	Achmad Dharsyaf Pabottingi dalam wicara seniman di Makassar Biennale Bulukumba.....	48
Gambar 4.8	Muhammad Ikhsan menceritakan pengalamannya dalam mengerjakan jurnal di Makassar Biennale 2019 Bulukumba .....	49

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Representasi Pesan Maritim dalam Makassar Biennale 2019 1 .....	52
Tabel 4.2 Representasi Pesan Maritim dalam Makassar Biennale 2019 2 .....	54
Tabel 4.3 Representasi Pesan Maritim dalam Makassar Biennale 2019 3 .....	57
Tabel 4.4 Representasi Pesan Maritim dalam Makassar Biennale 2019 4 .....	62
Tabel 4.5 Representasi Pesan Maritim dalam Makassar Biennale 2019 5 .....	65
Tabel 4.6 Representasi Pesan Maritim dalam Makassar Biennale 2019 6 .....	67
Tabel 4.7 Representasi Pesan Maritim dalam Makassar Biennale 2019 7 .....	69
Tabel 4.8 Representasi Pesan Maritim dalam Makassar Biennale 2019 8 .....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Indonesia secara geografis merupakan negara dengan 70% wilayahnya adalah air. Bagi sejarah Indonesia, air yang membentuk keadaan maritim ini bukan hanya sekedar lautan dengan 3,2 juta km persegi, panjang pantai terbesar kedua di dunia, pulau dengan jumlah 17.000 lebih, dan penduduk yang 60% bermukim di pesisir. Maritim menjadi sebuah ekosistem besar yang laku manusia juga terbentuk di dalamnya. Oleh karena itu di abad ke-17 muncul berbagai kerajaan maritim di wilayah nusantara Indonesia.

Salah satu kerajaan maritim terbesar di Indonesia adalah Kerajaan Gowa Tallo yang pusat pemerintahannya ada di wilayah yang kini disebut Kota Makassar. Secara geografis Makassar dipilih karena berada di persimpangan maritim strategis yang menghubungkan antara barat dan timur Indonesia. Dengan keuntungan geografis seperti itu, Makassar mampu menjadi kota pelabuhan yang memanfaatkan perdagangan rempah-rempah sebagai sumber ekonomi utama. Hal itu pula pada masa tersebut yang membuat Makassar menjadi kota pelabuhan internasional dengan berdirinya berbagai kantor perwakilan dagang (Portugis, Belanda, Inggris, Tiongkok, Denmark, dan Spanyol). Dan menjadi basis utama Bangsa Portugis di Asia Tenggara.

Makassar dengan gagah berani mempertahankan prinsip kebebasan di laut melawan rencana monopoli Maskapai Dagang Hindia Belanda (VOC), dan tengah dalam proses menjadi salah satu kota perdagangan terbesar di Asia. Pada abad ke-



18 dan ke-19 pedagang pelaut kecil Bugis menjadi kelompok perekenomian lokal yang paling tanggap terhadap pertumbuhan dominasi Eropa dan China, yang tak bisa dihindari dalam perdagangan di Asia Tenggara (Tol, R., Dijk, K. dan Acciaioli, G., 2019).



Gambar 1.1 VOC menyerang Benteng Somba Opu

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel/benteng-somba-opu/tahun-2017>

Namun sejak penyerangan VOC, Kerajaan Gowa Tallo runtuh, juga seluruh Indonesia berada dalam penjajahan. Ratusan tahun penjajahan kolonial tersebut mengubah ekosistem masyarakat Indonesia yang awalnya bergerak di maritim kemudian menjadi sangat agraris. Begitupula kebijakan-kebijakan yang lahir setelahnya.

Menurut Hilmar Farid, Dirjen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pidato Kebudayaannya di tahun 2014, perekenomian Indonesia saat ini masih bertumpu pada industri pengolahan pertambangan, kehutanan, pertanian, dan peternakan yang berbasis di daratan. Total kontribusi sektor kelautan terhadap produk domestik bruto Indonesia saat ini hanya sekitar 20%.

Begitupula pada pidato pertama Jokowi sebagai presiden tahun 2014, dia mengatakan bahwa kita telah lama *memungguni* laut. Hal itu pula menegaskan bahwa Indonesia telah lama “meninggalkan” budaya maritimnya. Sedangkan potensi geografis kita sangatlah kuat dalam lingkup maritim. Pengembalian identitas Indonesia sebagai bangsa maritim, pengamanan kepentingan dan keamanan maritim, serta memberdayakan potensi maritim untuk mewujudkan pemerataan ekonomi Indonesia adalah tugas seluruh rakyat Indonesia, jika budaya maritim tersebut disadari sebagai akar bangsa kepulauan ini.

Membicarakan maritim dengan membahas sejarah dan perkembangannya dengan narasi deskriptif begitu saja merupakan cara konvensional yang mulai ditinggalkan. Kini ruang dialogis yang dialektis namun tetap memperhatikan hal artistik merupakan pemantik yang diperlukan untuk menyelami persoalan kompleks ini.

Keilmuan Komunikasi memiliki potensi dalam hal ini untuk mengumpulkan, mengolah dan menyampaikan sebuah pesan, gagasan, atau wacana yang kompleks pada sebuah medium komunikasi yang mudah dipahami tapi tetap berestetika, dalam hal ini boleh jadi sebuah ruang, cara penyajian, dan orang-orang yang terlibat.

Salah satu contoh model seperti itulah yang diadopsi oleh berbagai organisasi kesenian di berbagai negara dalam bentuk “Biennale”. Dengan begitu pemahaman akan berbagai lintas disiplin dan wacana suatu tempat menjadi lebih mudah untuk dieksplorasi dari berbagai sudut pandang karena kemampuan seni yang tidak bersifat membatasi.

Perhelatan “Biennale” merupakan cikal bakal sebuah festival seni yang pertama kali diadakan di Venice. Awalnya ide ini berasal dari seorang penyair dan dramawan, Riccardo Selvatico, kemudian diikuti oleh Walikota Venice, lingkaran seniman, dan cendekiawan. Mereka mengorganisir pameran nasional dengan ratusan lukisan dan pahatan sebagai respon terhadap krisis ekonomi yang dihadapi Venice akhir abad 19. Pameran tersebut sukses dengan banyaknya karya yang terjual sehingga menghasilkan keuntungan yang digunakan untuk perekonomian kota tersebut. Selvatico kemudian membuatnya menjadi festival dua tahun sekali agar menarik pengunjung ke Venice secara lebih teratur.

Festival itu kemudian berubah dengan nama Venice Art Biennale, "Biennale" secara harfiah artinya "dua tahunan" dan belakangan diadopsi juga oleh negara dan kota lain sebagai momentum perhelatan dalam lingkup kesenian. Menurut Biennial Foundation, lembaga internasional yang memantau penyelenggaraan Biennale di seluruh dunia, ada 300 biennale yang dilaksanakan di seluruh dunia di tahun 2019. Di Indonesia sendiri, sejumlah wilayah yang mengadakan Biennale adalah Jakarta, Yogyakarta, Sumatra, Jawa Timur, dan Makassar.



Gambar 1.2 Pameran Venice Biennale yang Pertama  
 Sumber: Fondazione La Biennale di Venezia – Archivio Storico delle Arti Contemporanee tahun 1895)

Inisiasi Biennale di Makassar berawal pada tahun 2015 dengan tema “Trajectory”. Saat itu Makassar Biennale memanggul ambisi berlapis, antara lain; ingin menumbuhkan generasi sadar sejarah, agar memiliki dasar untuk memandang serta memahami persoalan (sosial, masyarakat, ekonomi, politik, kebudayaan) di sekitarnya secara kritis. Pada gilirannya nanti, mereka memiliki modal untuk membangun rasa percaya diri di tengah pergaulan antar bangsa, sebagai modal budaya, sekaligus modal sosial, dan modal politik, yang bisa dikonversi menjadi kekuatan gerakan kebudayaan (dan kesenian) yang memiliki daya tawar kuat.

Pada tahun 2016 kemudian berdiri Yayasan Makassar Biennale oleh praktisi dan akademisi yang bekerja di seni rupa demi membuka dialog antara seni rupa dengan dimensi kehidupan lainnya. Yayasan ini menjadikan Makassar Biennale sebagai ajang seni rupa internasional dua tahunan bertema abadi “Maritim” sebagai forum dan kerja-kerja kebudayaan, melaksanakan serangkaian

program yang bertujuan mengembangkan wacana dengan menggelar pameran, seminar/ diskusi/ sejenisnya, hingga publikasi; sekaligus sebagai ruang pendidikan dalam arti seluas-luasnya bagi kalangan muda; serta wadah kolaborasi bagi individu dan komunitas jaringan Makassar Biennale.

Maritim dipilih sebagai tema abadi karena selain catatan sejarah Kota Makassar yang berkembang dan hidup dari peradaban maritim, pendekatan melalui kesenian merupakan medium yang eksploratif untuk mendalami satu isu penting bagi Makassar, bahkan bagi Indonesia sendiri. Sehingga dengan identitas yang istimewa itu pula, Biennale di Makassar bisa memiliki karakter yang khas dan tidak mengikuti Biennale di wilayah lain.

Mengangkat kemaritiman sebagai tema besar kegiatan kiranya juga menjadi daya tawar tersendiri, di samping karena posisi Makassar sebagai kota pelabuhan yang tumbuh pada dua masa perdagangan utama di Nusantara, yakni perdagangan rempah-rempah dan kurun perdagangan dan industri teripang yang menjadikan bandar ini sebagai pusatnya. Hingga kini pun, Makassar sebagai bandar menjadi pintu penghubung yang strategis dalam konteks Indonesia mutakhir

Dalam tahun ketiganya di 2019, Makassar Biennale mencoba memperluas ruang jangkauannya ke berbagai wilayah selain Kota Makassar di Sulawesi Selatan; yaitu Bulukumba, Parepare, dan Polewali Mandar. Lokasi tersebut dipilih dengan catatan sejarah dan kehidupan maritim yang juga kuat. Selain itu dengan menjangkau berbagai wilayah, Makassar Biennale mampu memperluas wilayah pertukaran gagasannya mengenai diskursus maritim tersebut.



Gambar 1.3 Pameran Makassar Biennale 2019 di Gedung Kesenian Kota Makassar  
 Sumber: Dokumentasi pribadi tahun 2019)

Tema “Maritim” di tahun 2019 ini membagi dirinya dengan berbagai subtema yaitu [a] Migrasi: perpindahan manusia ke wilayah satu dan wilayah lainnya yang memungkinkan berlangsungnya perkembangan yang tak terhingga—dari ras, barang, jasa, pemikiran, hingga wabah; [b] Sungai: sebagai penghubung antara hulu dan hilir, sekaligus menunjukkan komitmen MB dalam menunjukkan “Maritim” sebagai sebuah ekosistem—bukan terbatas pada wilayah perairan laut; dan [c] Kuliner: satu bagian terpenting dalam kebudayaan manusia yang membahas pangan (budi daya dan lingkungan pendukung lain) dan seni penyajiannya.

Penelitian yang berkaitan dengan Makassar Biennale sebelumnya, diantaranya adalah penelitian Muh. Faisal (2019) mengangkat Medan Identitas Seniman Kontemporer: Repetisi dan Diferensiasi Artistik di Kota Makassar.

Faisal menjadikan perhelatan Makassar Biennale sebagai salah satu medan seniman di Makassar untuk mengeksplorasi identitas mereka di dalam kesenian.

Kemudian penelitian yang berkaitan dengan Komunikasi Maritim sebelumnya, adalah penelitian Yurika Nantan (2018) mengangkat Sistem Komunikasi Maritim untuk Mendukung Pemantauan Kapal. Komunikasi maritim yang dijabarkan Yurika adalah sistem pemantauan kapal yang memanfaatkan jaringan teresterial untuk mengetahui informasi kapal yang sedang berlayar.

Sedangkan penulis sendiri tertarik untuk membahas wacana maritim dan mode perluasannya yang dibawa oleh Makassar Biennale 2019. Penulis telah meneliti berbagai pesan maritim yang direpresentasikan oleh Makassar Biennale 2019 dan bagaimana pesan maritim tersebut dibentuk dalam berbagai ruang dan mode penyajian atas nama kesenian (Biennale). Selain itu penulis juga memperkaya persepektif pada kajian keilmuan komunikasi dalam menyampaikan dan menganalisis pesan, yaitu melalui medium kesenian—yang jarang diekplorasi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Pesan-pesan maritim apa saja yang direpresentasikan dalam Makassar Biennale 2019?
2. Bagaimana pesan-pesan maritim direpresentasikan dalam Makassar Biennale 2019?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui pesan-pesan maritim yang direpresentasikan dalam Makassar Biennale 2019
2. Mengetahui pesan-pesan maritim yang direpresentasikan dalam Makassar Biennale 2019

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki nilai aksiologis (manfaat) sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi terkhusus Komunikasi Maritim dan penyampaian pesan-pesan dalam medium pameran seni.
- b. Penelitian ini berguna untuk mengembangkan wacana maritim di Indonesia.

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait nilai-nilai maritim.
- b. Sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang studi strata satu di Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.



## E. KERANGKA KONSEP

### 1. Maritim Sebagai Diskursus

Dalam pengertiannya pada Kamus Besar Bahasa Indonesia; Maritim adalah kata sifat yang berkenaan dengan laut; berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Jika dihubungkan dengan Indonesia yang 70% wilayahnya merupakan air, Adrian Bernard Lopian dalam tesisnya menyebutkan bahwa Indonesia merupakan *Archipelagic State* atau “negara laut utama” yang ditaburi dengan pulau-pulau. Asalnya merupakan dari kata *Archipelago* yang terdiri dari *Arch*; besar, utama dan *Pelagos*; laut.

Namun maritim tidak hanya menjadi sebuah penanda geografis, tapi bagian dari kebudayaan yang membentuk karakter dari manusia yang hidup di dalamnya. Sebab sebagian besar catatan sejarah Indonesia berawal dari kejayaan kerajaan maritim; Kerajaan Majapahit, Kerajaan Gowa Tallo, Kerajaan Banten, dll.

Pattingalloang adalah sosok di balik kejayaan Gowa-Tallo saat itu, ahli diplomasi, dan konsolidator ulung yang terdila-gila pada ilmu pengetahuan—memesan barang langka antara lain bola dunia, peta dunia, hingga teropong bintang (Lombard dalam Arsuka, 2000). Sementara Amanna Gappa, seorang matoa Wajo di Kerajaan Gowa-Tallo, menjadi perumus undang-undang kelautan yang tersohor, Ade’ Allopi-Loping Ribicaranna Pa’balu’e atau Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa (O. L. Tobing, 1961).

Dari contoh dan catatan sejarah di atas dapat kita katakan bahwa nilai-nilai kreativitas, sebagai tempas dari pertukaran pengetahuan antar-manusia dari kawasan yang berbeda, mendorong kemajuan dan kematangan peradaban di kawasan tertentu, melalui dunia maritim.

Beberapa ratus tahun setelah runtuhnya kerajaan maritim, Indonesia seperti kehilangan akar kebudayaan maritim tersebut. Sehingga penulis melihat maritim sebagai diskursus yang perlu untuk dibahas kembali agar bisa diselami dengan berbagai lintas disiplin.

Diskursus atau dalam bahasa Indonesia adalah wacana diambil dari terjemahan bahasa Inggris 'discourse'. Kata 'discourse' sebetulnya berasal dari kata Latin 'discursus' yang berarti lari kian kemari (diturunkan dari yang berbeda dan currere terjemahan bahasa Inggris 'discourse'). Kata diskursus sebetulnya berasal dari ide-ide atau gagasan-gagasan; konversi atau percakapan. Kedua, komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subyek studi atau pokok telaah. Ketiga, risalat tulis, disertasi formal, kuliah, ceramah, dan khutbah (Sobur 2012:9-10).

Istilah Diskursus dipopulerkan oleh Foucault (2012:106) lebih menekankan pada konsep kekuasaan dan pengetahuan, dimana kekuasaan itu memproduksi pengetahuan melalui wacana yang mengandung ide, gagasan, ataupun konsep. Sebuah sistem berpikir, ide-ide, pemikiran, dan gambaran yang kemudian membangun konsep yang mengikat dari semua lapisan di sebuah negara untuk menggapai perubahan yang direncanakan.

## **2. Seni Rupa Sebagai Representasi**

Seni rupa menurut bahasa bisa diartikan dari kata-kata penyusunnya. Seni rupa sendiri dibangun dari dua kata yaitu kata seni dan rupa. Kata seni memiliki arti sebuah cara menampilkan keindahan dalam bentuk karya, gerakan dan beberapa metode lainnya. Sedangkan kata rupa

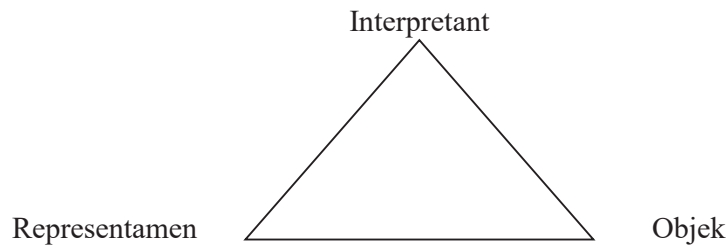
memiliki arti wujud atau sesuatu yang bisa dirasa, dilihat, diraba dan juga dinikmati.

Jika ditinjau dari bahasanya maka bisa disimpulkan jika seni rupa adalah sebuah cara menampilkan keindahan dalam bentuk karya yang bisa dirasa, dilihat, diraba dan juga dinikmati. Dalam konteks ini, apapun itu selama memiliki keindahan dan bisa dirasa, dilihat, diraba dan dinikmati maka termasuk ke dalam seni rupa.

Sebuah “karya seni” berasal dari seseorang yang disebut dengan istilah seniman. Seorang seniman memiliki konsep dalam pikirannya yang kemudian tertuang dalam suatu medium “rupa” tertentu. Sehingga karya tersebut merupakan representasi terhadap “konsep” seorang seniman.

Dalam hal ini karya seni juga merupakan tanda yang mewakili sesuatu bagi seseorang seperti dalam definisi Peirce. Tanda juga dapat dikatakan sebagai sebuah tanda jika ada yang menafsirkan, penafsir adalah subjek kunci pada proses penafsiran karena makna (meaning) hanya mampu dikelola oleh manusia.

Charles S. Peirce memosisikan subjek sebagai variabel yang penting ke dalam tiga elemen utama teori Semiotika yang disebut segitiga makna (triangle meaning) atau model triadik. Model triadik Peirce memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu representamen (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan interpretan (interpretasi seseorang tentang tanda) (Piliang, 2003: 267).



Gambar 1.4 Model Triadik Charles S. Peirce  
 Sumber: Buku Hipersemiotika, Piliang: 2010 003: 267).

Elemen-elemen yang membentuk tanda tersebut selanjutnya diuraikan lebih detail oleh Charles S. Peirce ke dalam konsep trikotomi. Tanda yang dikaitkan ke dalam *Representamen* dibagi ke dalam tiga kategori yaitu *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign*. Berdasarkan *object* terdiri atas *icon*, *index* dan *symbol*. Sementara berdasarkan *interpretant* terbagi menjadi *rheme*, *dicisign* atau *dicent sign* dan *argument*.

a. Representamen

- 1) *Qualisign*: Kualitas atau sifat yang ada pada tanda, misalnya kayu yang keras, kata-kata kasar, kapas yang lembut, Lampu merah, baju putih.
- 2) *Sinsign*: Kondisi atau eksistensi aktual pada tanda, misalnya kursi berdebu, lantai basah, air sungai keruh.
- 3) *Legisign*: Norma yang dikandung oleh tanda, misalnya lampu hijau pada lampu lalu lintas berarti jalan.

b. Object

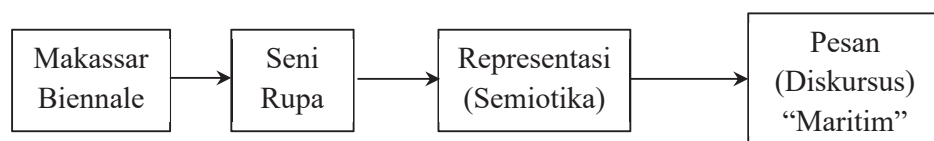
- 1) *Icon*: hubungan antara tanda dan objek acuan bersifat mirip, misalnya foto, peta, globe.

- 2) *Index*: hubungan kausalitas atau sebab akibat antara tanda dan petanda, misalnya ada asap mengindikasikan ada api, jejak kaki di tanah mengindikasikan pernah dilalui orang.
- 3) *Symbol*: hubungan antara penanda dan petanda bersifat semena-mena, tetapi juga menjadi kode atau konvensi dalam masyarakat, misalnya mahkota simbol kekuasaan atau raja.

c. Interpretant

- 1) *Rheme*: Tanda yang tafsirannya atau pemaknaannya masih bersifat kemungkinan, misalnya bayi menangis bisa jadi karena lapar atau ingin buang air.
- 2) *Decisign*: Tanda yang sesuai kenyataan atau realitas, misalnya nasi yang dimasak terlalu lama akan hangus.
- 3) *Argument*: Tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Oleh karena itu penulis menempatkan seni rupa sebagai sebuah medium tanda yang digunakan oleh seniman untuk merepresentasikan sebuah pesan yaitu maritim.



Gambar 1.5 Kerangka Konsep  
Sumber: Hasil ulasan penulis

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi Kualitatif, jenis penelitian diklasifikasikan berdasarkan:

#### **a. Sifat**

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan pesan-pesan maritim yang direpresentasikan dalam Makassar Biennale 2019.

#### **b. Penerapan**

Penelitian ini merupakan penelitian dasar untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi maritim.

#### **c. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fakta (fact finding) terkait pengetahuan, nilai, prinsip, dan budaya maritim dan pameran seni rupa sebagai titik masuk yang empiris.

### **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan berlangsung di Yayasan Makassar Biennale pada bulan Agustus - September 2020.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber yaitu Anwar Jimpe Rachman sebagai Direktur dan Kurator Makassar Biennale 2019. Juga kurator lainnya yaitu Nirwan

Ahmad Arsuka, Lin Chen Wei, dan Leah A. Valley. Selain itu beberapa seniman yang terlibat, tim kerja, pembicara simposium, dan fasilitator lokakarya.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari arsip-arsip literatur yang terkait dengan kehidupan maritim dan seni rupa.

#### 4. Teknik Analisis Data

Untuk analisis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, maka data tersebut diolah dengan langkah-langkah:

- a. Data diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab masalah penelitian.
- b. Data diolah sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Analisa data menggunakan kata-kata yang sederhana sebagai jawaban terhadap masalah.

Metode analisis dalam penelitian kualitatif, penulisan deskriptis mengikuti prosedur sebagai berikut, (1) Analisis deskriptif dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan tujuan, (2) Penafsiran atas hasil analisis deskriptif dengan berpedoman pada teori yang sesuai.

Ringkasnya, hasil pengumpulan data tersebut diolah secara manual, direduksi selanjutnya hasil reduksi tersebut dikelompokkan dalam bentuk segmen tertentu (display data) dan kemudian disajikan dalam bentuk konten analisis dengan penjelasan-penjelasan, selanjutnya diberi

kesimpulan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah, menjelaskan dan terfokus pada representasi terhadap fenomena yang hadir dalam penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pesan Maritim

Asal kata Maritim berasal dari kata latin *Martimus* “of the sea, near the sea” yang akarnya dari kata *Mare* “Sea” dan *Timus* “close association with”. Sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan laut merupakan maritim. Jika melihat siklus hidrologi, air tidak hanya berada di laut namun ia selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk terus membuat segala yang di sekelilingnya hidup dan membentuk ekosistem. Oleh karena itu, maritim bagi penulis tidak hanya terbatas pada laut saja namun juga segala hulu hingga hilirnya. Selayaknya sebuah proses komunikasi, pengetahuan tentang hulu dan hilir sebuah pesan menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui agar makna pesan tersebut dapat dipahami secara lebih utuh.

Istilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin yaitu, *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicate*, *communication* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Artinya, komunikasi dalam prosesnya melibatkan komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, “*communicate*”, berarti (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), “*communication*”, berarti (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran diantara individu-individu melalui simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-

gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Stuart, 1983, dalam Vardiansyah, 2004:3).

Wilbur Scramm mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses berbagi (sharing process), yakni:

*“Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin communis yang berarti umum (common) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (commonness) dengan seseorang”* (Suprpto, 2006:2-3).

Em Griffin dalam bukunya *A First Look at Communication Theory* menyebutkan bahwa belum ada definisi yang menjadi standar dalam menjelaskan komunikasi. Ia kemudian memberikan definisi alternatif yang menurutnya tidak menghilangkan bagian yang menjadi esensi dari komunikasi, yakni: *“Communication is the relational process of creating and interpreting messages that elicit a response”* (Griffin, 2012:6).

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia (Effendy, 2003:8). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Cangara, 2002:20).

## **B. Biennale Sebagai Medium Komunikasi Massa**

*Biennale*, bahasa Italia untuk "bienio" atau "setiap tahun lainnya", adalah acara apapun yang diadakan setiap dua tahun. Istilah *biennale* paling sering digunakan dalam dunia seni untuk mendeskripsikan pameran seni kontemporer internasional skala besar. Istilah ini populer karena acara Biennale Venesia yang

pertama kali diadakan pada tahun 1895. Lalu sejak itu istilah *biennale* digunakan untuk acara-acara seni lainnya seperti "Biennale de Paris", atau bahkan sebagai suatu lakuran seperti "Berlinale" (untuk Berlin International Film Festival) dan "Viennale" (untuk festival film internasional di Wina). "Biennale" karenanya digunakan sebagai suatu istilah umum untuk acara-acara internasional lainnya yang diadakan secara periodik (seperti triennial, Documenta, Skulptur Projekte Münster).

Biennale di Indonesia berawal dari sebuah pameran lukis yang diadakan oleh Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1974. Pameran ini bertujuan mempresentasikan untuk karya-karya seni lukis terbaik dari Indonesia saat itu. Selama 18 - 31 Desember 1974 di Taman Ismail Marzuki terpajang 240 buah lukisan kontemporer yang merupakan hasil karya 83 orang pelukis dari seluruh Indonesia. Pameran ini direncanakan akan menjadi event berkala, yakni dua tahunan atau *Biennale*. Namanya menjadi Biennale (seni lukis) Jakarta pada 1975, kemudian Biennale Seni Rupa pada 1993. Lalu Jakarta Biennale pada 2009.

Dalam kajian ilmu komunikasi, Biennale ini dapat dikategorikan sebagai *event*. *Event* merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal-hal penting sepanjang hidup manusia baik secara individu atau kelompok yang berhubungan secara adat, budaya, tradisi dan agama yang diselenggarakan untuk tujuan tertentu serta melibatkan lingkungan masyarakat yang diselenggarakan pada waktu tertentu (Noor, 2009).

Biennale yang disusun sebagai *event* seni rupa skala besar internasional juga menghantarkan pada suatu pesan komunikasi yang diusung dalam temanya.

Pesan tersebut kemudian yang terepresentasikan melalui kegiatan dan karya-karya seninya. Sebagai medium dia juga diproduksi secara berkala yaitu setiap dua tahunan.

Kita hidup dalam apa yang Marshall McLuhan sebut dengan “global village”; media komunikasi modern memungkinkan jutaan orang di seluruh dunia terus-menerus terkoneksi. Media massa tidak hanya sebagai alat untuk menyebarkan informasi di seluruh bagian bumi, tetapi juga alat untuk menyusun agenda, serta memberitahu kita apa yang penting untuk dihadiri. George Gebner menyimpulkan pentingnya media massa sebagai berikut: “kemampuan untuk menciptakan masyarakat, menjelaskan masalah, memberikan referensi umum, dan memindahkan perhatian dari kekuasaan.” Gebner juga menggambarkan bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan – pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan atau bulanan.

### **C. Semiotika**

Semiotika, sering pula disebut dengan semiologi, berasal dari kata Yunani ‘*semeion*’ yakni tanda. Semiotika didefinisikan sebagai ‘ilmu umum tentang tanda, ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat’. Seperti strukturalisme, ilmu ini menjadi sangat tren di Prancis dan Italia di antara para teoretisi komunikasi massa dan budaya selama tahun 1960-an. Semiotika menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan itu merupakan bentuk dari

tanda-tanda. Semiotika juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang juga dimaksudkan sebagai tanda.

Pada awalnya digagas oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) sebagai struktural semiotik bahwa semiotika lahir dari hubungan yang terjadi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Fiske, 2004: 65). Kedua hal ini merupakan dasar pembentukan tanda dan tidak dapat dipisahkan. *Signifier* adalah pengertian berupa gambaran mental, konsep mental dari bahasa dalam pikiran manusia. Sedangkan *signified* merupakan bunyi yang bermakna, coretan bermakna, atau aspek material lain yang dapat diindrai (Budiman. 2003; 46-47).

Salah satu tokoh yang memberi pengaruh besar dalam semiotika adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914). Bila Ferdinand de Saussure mengembangkan ilmu ini di Eropa dengan istilah “semiologi”, maka Peirce mengembangkannya di Amerika dengan menggunakan istilah “semiotika”.

Peirce lahir pada tanggal 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts. Peirce dikenal karena teori tandanya. Baginya, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Atau secara sederhana, tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang (Sobur, 2013:40-41).

Pemikiran Peirce begitu identik pada semiotika komunikasi. Semiotika komunikasi menekankan “produksi tanda” secara sosial dan proses interpretasi yang tanpa akhir (semiosis). Ketika seseorang “menuturkan” kata (atau image), maka ia terlibat di dalam sebuah proses produksi tanda (Sobur, 2013: xiv).

Semiotika komunikasi juga mengkaji tanda dalam konteks komunikasi yang lebih luas, yang melibatkan pelbagai elemen komunikasi seperti saluran, sinyal, media, pesan, kode, bahkan juga noise (Tinarbuko, 2013:xii).

Dalam semiotika Peirce, sebuah tanda bukanlah merupakan suatu entitas atau keberadaan tersendiri, melainkan terkait dengan objek dan penafsirnya yang membentuk sebuah segitiga. Model semiotika Peirce adalah model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas: *representamen* atau *sign* (tanda), *interpretant* (hasil hubungan antara tanda dengan objek), dan *object* (sesuatu yang merujuk pada tanda). Hubungan antara ketiganya kemudian disebut dengan semiosis. Model *triadic* ini juga sering disebut dengan “*triangle meaning semiotics*” atau teori segitiga makna (Vera, 2014:21-22).

Pierce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya. Keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan kausal dan *simbol* untuk asosiasi konvensional (Berger, 2010:16).

Tanda memiliki tiga aspek, tanda adalah contoh dari Kepertamaan, objeknya adalah Kekeduaan, dan penafsirnya sebagai unsur pengantar adalah contoh dari Keketigaan. Sesuatu bisa disebut tanda jika: (1) bisa dipersepsi, baik oleh dengan panca-indra maupun dengan pikiran/perasaan; (2) berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).

Peirce banyak menulis tetapi kebanyakan tulisannya bersifat pendahuluan, sketsa dan sebagian besar tidak diterbitkan sampai ajalnya. Baru pada tahun 1931-

1935 Charles Hartshorne dan Paul Weiss menerbitkan enam jilid pertama karyanya yang berjudul *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Pada tahun 1957 terbit jilid ketujuh dan kedelapan yang dikerjakan oleh Arthur W Burks dan jilid terakhir berisi biografi dan tulisan Peirce.

#### **D. Representasi**

Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, yang mewakili ide, emosi fakta dan sebagainya. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknanaan baru. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis, tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda, yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah.

Menurut John Fiske, saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga tahapan. Pada tahapan awal adalah peristiwa yang ditandai sebagai realitas. Dalam bahasa gambar, umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan dan ekspresi. Di sini realitas selalu siap ditandakan. Pada tahapan kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, selanjutnya adalah bagaimana realitas tersebut digambarkan. Dalam bahasa tulis, alat teknis yang digunakan adalah kata, kalimat atau proposisi tertentu akan membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak. Pada tahap akhir, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode

representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (Eriyanto, 2005)

Representasi dalam karya seni rupa merupakan konsep, ide, gagasan yang diwakilkan oleh berbagai bentuk yang bisa dirasa, dilihat, diraba dan juga dinikmati. Bacaan-bacaan dasar seni visual meneliti adanya tiga determinan dalam suatu imaji yakni: bentuk, garis dan warna. Atau lebih lengkap menurut Rudolf Arnheim dalam *Art and Visual Perception*, yang menyarankan adanya sepuluh hal penting dalam imaji yakni bentuk, rupa, pertumbuhan, ruang, ekspresi, ketegangan, gerak, cahaya, warna dan keseimbangan (Monaco, 1981: 137)